

## MBKM dan Kreativitas Pengajar Dalam Pengembangan Materi Ajar di Perguruan Tinggi Islam

Ida Faridatul Hasanah<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Zaki Faddad Syarif Zain<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

<sup>3</sup> Charles Darwin University, Australia

---

### Info Artikel :

Diterima 12 Maret, 2023

Direvisi 20 Maret, 2023

Dipublikasikan 30 April 2023

---

### Kata Kunci:

MBKM

Kreativitas Pengajar

Perguruan Tinggi Islam

---

### ABSTRACT

The education transformation has been developed continuously through the advancement of technology which determines the industrial era of 5.0 occurred due to the impact of the 4.0 revolution. The government and universities have carried out various policies and studies to obtain relevant innovations in teaching, training, and education in universities in response to these challenges. One of the policies launched by the Indonesian Government was Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). The aim of the research is to examine the essence of the MBKM concept and the urgency of teachers' creativity in Islamic Higher Education. This research is library research using content analysis techniques to analyze research data. The results of the study show that the development of learning materials in Islamic Higher Education affects the quality of learning, as the creativity of teachers is essential in developing teaching materials. Furthermore, this capability must continue to be optimized to make the MBKM program successful in Islamic Higher Education. Therefore, teachers should be able to optimize and develop learning materials, online information and resources, digital-based networks and communications, and collaborate with many different skill elements, regardless of distance and time.

**Keywords:** *MBKM, Teacher Creativity, Islamic Higher Education*

### ABSTRAK

Transformasi pendidikan terus berkembang ditandai dengan kemajuan teknologi menjadi determinasi era industri 5.0 yang terjadi karena adanya dampak dari revolusi 4.0. Berbagai kebijakan dan kajian dilakukan oleh pemerintah dan Perguruan Tinggi guna memperoleh relevansi pengajaran, pelatihan, dan pendidikan di Perguruan Tinggi dalam merespon kemajuan tersebut. Salah satu kebijakan yang dicanangkan yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan penelitian adalah mengkaji secara mendalam esensi konsep MBKM dan kreativitas pengajar di Perguruan Tinggi Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisa data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi pembelajaran di Perguruan Tinggi mempengaruhi kualitas pembelajaran, sehingga kreativitas pengajar sangat penting dalam mengembangkan materi ajar. Selanjutnya, kemampuan itu harus terus dioptimalkan dalam rangka mensukseskan program MBKM di Perguruan Tinggi. Kesimpulannya, Pengajar seyogyanya harus bisa mengoptimalkan dan mengembangkan materi pembelajaran, informasi dan sumber online, network dan komunikasi tanpa batas berbasis digital, berkolaborasi dengan banyak elemen skill yang berbeda, tanpa perlu memandang jarak dan waktu.

**Kata Kunci:** *MBKM, Kreativitas Pengajar, Perguruan Tinggi Islam*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

***Koresponden:***

Uswatun Hasanah

Email: [uswatunh@radenintan.ac.id](mailto:uswatunh@radenintan.ac.id)

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia terus bertransformasi dengan cepat, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Hal ini terjadi dikarenakan adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi dunia digital (I. F. Hasanah et al., 2022). Laju percepatan perkembangan teknologi ini merupakan dampak besar kemajuan era 4.0 yang kemudian pada perkembangan selanjutnya memunculkan era society 5.0 yang merupakan respon digitalisasi di era 4.0 (Rahayu, 2021). Kemajuan yang terjadi menuntut individu untuk dapat lebih menyesuaikan kepribadiannya dengan mengasah keterampilan dan potensinya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Sebagai generasi bangsa, mahasiswa juga menjadi salah satu individu yang dituntut untuk mampu berkompetisi dalam kehidupan profesionalnya. Pemerintah juga terus berusaha memajukan dan menemukan cara-cara terbaik dalam memajukan dunia pendidikan khususnya terkait lapangan pekerjaan, hal ini bertujuan agar mahasiswa kelak dapat memenuhi keterampilan bekerja secara profesional dengan kompetensi di bidang keahlian sesuai kebutuhan dunia kerja (Kamalia & Andriansyah, 2021).

Berbagai pihak telah banyak mengkaji fenomena ini bahkan Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan-kebijakan transformasional untuk mengintegrasikan perkembangan saat ini dalam ranah pendidikan di Indonesia pada setiap jenjang pendidikannya. Perguruan Tinggi juga mendapatkan perhatian terkait peningkatan kualitas Perguruan Tinggi yang tetap memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial budaya masyarakat juga tuntutan dunia kerja (Rosmiati et al., 2021). Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai MBKM merupakan kebijakan inovatif terkait pembelajaran di Perguruan Tinggi menjadi pembelajaran yang mandiri, kreatif serta terbentuknya komunitas pembelajaran yang semuanya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Meke et al., 2021).

Perguruan Tinggi harus menawarkan kesempatan setiap mahasiswa meningkatkan keterampilan, pemenuhan diri, dan otonomi mereka. Hal ini menjadi tugas terutama untuk dosen karena dosen yang membimbing mahasiswa secara langsung. Mahasiswa harus didorong agar mereka dapat mencapai hal-hal besar dan potensinya dapat berkembang. Karena itu, sebagai seorang pengajar, selalu ada kebutuhan untuk merekayasa ulang pembelajaran, yang saat ini diatur oleh paradigma yang selalu berubah. Sekarang dalam proses pembelajaran yang akan dievaluasi tidak hanya mahasiswa, tetapi juga dosen, dan sehingga dosen harus memperhatikan sumber belajar yang digunakan dari berbagai sumber, antara lain, yang membutuhkan kreativitas dari seorang dosen untuk mengemasnya menjadi materi ajar yang baik.

Setiap semester, bahan ajar harus direview. Dosen harus rutin membuat dan memperbaharui RPP, banyak membaca referensi, melakukan penelitian yang relevan dengan bidang keahliannya, melakukan refleksi terhadap media, sumber, dan materi perkuliahan. Mereka juga harus mengembangkan kajian baru, referensi baru, atau temuan penelitian terbaru sebagai sumber belajar. Mereka juga harus menerapkan metode pembelajaran yang memperhatikan Indikator Kinerja Utama (IKU). Mengingat pentingnya posisi dosen dalam sebuah perguruan tinggi, maka dosen menjadi salah satu komponen kunci

penunjang mutu pendidikan. Akibatnya, perlu adanya evaluasi untuk meningkatkan standar mutu dosen melalui kajian evaluasi kinerja masing-masing dosen dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan kualitas pengajaran. (Kusumawati et al., 2019; Sakur & Mubarak, 2017).

Penelitian mengenai implementasi MBKM sudah dilakukan (Arifin & Rizaldy, 2022) bahwa Implementasi kurikulum MBKM menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu. Selain itu penelitian yang dilakukan (Di & Jayabaya, 2022) bahwa Dosen Dan Mahasiswa memahami program MBKM dan berminat mengikuti program tersebut. Keempat dosen dan mahasiswa mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka disertai sosialisasi dan implementasi program lebih intens. Hasil penelitian (Andayani, et.al, 2022). Implementasi *case method* menjadi salah satu metode yang sesuai dengan program MBKM dan secara nyata mampu memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa yaitu *Creativity Skills, Critical Thinking Skills, Communication Skills, dan Collaboration Skills* (4Cs).

Pembahasan yang dikaji pada penelitian terdahulu masih terbatas pada tataran konsep kebijakan MBKM (U. Hasanah, 2022) dan implementasi MBKM pada aspek media, metode juga guru (Baharuddin, 2021; Sibagariang et al., 2021; Yamin & Syahrir, 2020) belum ada penelitian yang mengkaji pada aspek dosen sebagai pengajar di Perguruan Tinggi terutama perannya dalam menyusun materi ajar sesuai dengan arah kebijakan MBKM. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kreativitas pengajar dalam pengembangan materi ajar sebagai upaya mengimplementasikan MBKM di Perguruan Tinggi Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis *library research* yaitu penelitian yang bersumber dari sumber-sumber kepustakaan. Adapun sumber data pada penelitian ada dua kategori yaitu sumber data primer dan skunder meliputi data-data dari buku sumber atau *book chapter*, jurnal-jurnal penelitian terbaru dan juga prosiding nasional maupun internasional (Sugiyono, 2016). Data yang sudah dikumpulkan akan di analisis dengan teknik analisa data deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisa data ini adalah sebagai berikut: reduksi data, display data (penyajian data) yang tentu saja hanya akan memfokuskan pada paparan data mengenai kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) meliputi teori dan pelaksanaannya, kemudian dianalisa secara mendalam untuk mengkaji kreativitas dosen dalam mengembangkan materi ajar sebagai upaya mensukseskan program MBKM, selanjutnya diberikan kesimpulan (Sugiyono, 2016)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengembangan Materi Pembelajaran di Perguruan Tinggi**

Pembahasan terkait pembelajaran di Perguruan Tinggi tentu saja tidak terlepas dari berbagai aspek yang mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Pengajar yang menjadi salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah dosen. Dosen merupakan pengajar di Perguruan Tinggi yang merupakan faktor determinan dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses

pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana dosen dalam menyiapkan dan menyusun materi pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati mahasiswa serta iklim proses pembelajaran (Hidayat, 2002).

Penyusunan materi ajar menjadi bahan ajar, tentunya harus menyesuaikan pada kurikulum dan kebutuhan mahasiswa. Di era 5.0 tuntutan terhadap lulusan Perguruan Tinggi semakin meningkat. Maka materi yang diajarkan berperan penting dalam membekali mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa agar dapat bersaing dalam dunia kerja dan siap menghadapi tuntutan era 5.0. Materi yang tepat dan inovatif menjadi tanggungjawab dosen sebagai pengajar di Perguruan Tinggi.

Program MBKM adalah solusi Pemerintah dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini. Maka untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, perubahan kehidupan kerja dan perkembangan teknologi yang pesat, keterampilannya harus lebih disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Membangun relasi dan berjejaring tidak hanya industri dan kehidupan kerja, tetapi juga masa depan yang berubah dengan cepat. Sehingga Perguruan tinggi harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan selalu bermakna, meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Dirjendikti, 2020).

Kebijakan MBKM merupakan salah satu bentuk pembelajaran perguruan tinggi yang bersifat otonom dan fleksibel untuk menciptakan budaya belajar yang inovatif dan tidak membatasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utamanya adalah: Memfasilitasi pembukaan jurusan baru, mengubah sistem akreditasi perguruan tinggi, memungkinkan terbentuknya Perguruan Tinggi yang berbadan hukum dan memberikan hak belajar mahasiswa selama tiga semester di luar jurusan. Tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan dua semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi (Rodiyah, 2021).

Berbagai bentuk pembelajaran di luar universitas antara lain magang/pekerjaan di industri atau tempat kerja lainnya, melakukan proyek pengabdian masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran pelajar, penelitian, kewirausahaan, studi/proyek mandiri dan berpartisipasi dalam program kemanusiaan. Semua kegiatan ini harus dilakukan di bawah bimbingan dosen. Kampus mandiri diharapkan mampu memberikan pengalaman kontekstual di lapangan yang meningkatkan keterampilan umum mahasiswa, kesiapan kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru (Dirjendikti, 2020).

Proses pembelajaran kampus Merdeka merupakan perwujudan dari pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Tentu saja tidak hanya mahasiswa yang merdeka namun dosen juga merdeka. MBKM memberikan tantangan dan peluang dosen untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, keterampilan agar dapat membimbing mahasiswa agar memiliki kepribadian juga kreativitas dan menyiapkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga tercipta kemandirian dalam mencari dan menemukan informasi tentang realitas dan dinamika lapangan, seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Dirjendikti, 2020).

### **Urgensi Kreativitas Pengajar Dalam Pengembangan Materi Ajar**

Dampak masa pandemi dan kemajuan teknologi era 5.0 menjadi tantangan berat bagi Perguruan Tinggi ke depan. Kita semua berharap Perguruan Tinggi mampu adaptif untuk menghasilkan kualitas pembelajaran baik daring maupun luring sesuai dengan kebutuhan zaman. Agar mahasiswa dapat menyerap ilmu dengan baik sehingga pembelajaran diharapkan tidak serta merta mengorbankan kualitas lulusan. Selain mempercepat pelaksanaan metode pembelajaran jarak jauh di kampus-kampus Indonesia, pandemi menjadi sebuah ujian dan tantangan konsep Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Seluruh sivitas akademika di Indonesia mencoba sebuah konsep pembelajaran yang bersifat mandiri. Pembelajaran di masa mendatang memungkinkan terbentuk sebuah normal baru di mana akan sangat bergantung pada penggunaan gawai dan layar komputer alih-alih tatap muka (Dirjen, 2020).

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka cara mengajar di Perguruan Tinggi diinovasikan kembali dengan menggunakan pendekatan pengajaran dengan format daring. Pengaplikasian pembelajaran daring di Indonesia pada mulanya terlaksana saat terjadinya pandemi Covid-19, namun pada perkembangan selanjutnya, pendidikan di Indonesia berupaya terbiasa dan mengadopsi kemajuan pembelajaran daring dari berbagai negara maju untuk merespon kemajuan teknologi di era revolusi industri yang kemudian dengan cepat beralih menuju era society 5.0. Pada era ini terjadinya pergeseran paradigma komunikasi masyarakat khususnya stakeholder pendidikan dari budaya visual menjadi budaya hiper. Budaya hiper yaitu perpaduan antara budaya lisan, tulisan dan visual. Yang dahulu adalah penonton atau pemirsa pasif sekarang berubah menjadi pengguna aktif (Adriyanto et al., 2020). Oleh karena itu, inovasi dalam kegiatan pembelajaran harus terus dilakukan oleh berbagai pihak. Terutama pengembangan materi ajar sebagai upaya mengembangkan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi agar relevan dengan perkembangan di era society 5.0.

Hal tersebut harus diupayakan karena kesulitan mahasiswa memahami materi akan berpengaruh kepada pemahaman mahasiswa (Wangsanureja, 2017). Sehingga untuk mendukung mahasiswa dalam mencapai kompetensi dasar, materi pembelajaran harus dipilih dengan cermat. persoalan yang terjadi dalam kaitannya dengan jenis, ruang lingkup, urutan, perlakuan dan sumber bahan ajar ketika memilih bahan ajar. Karena jenis bahan ajar yang berbeda memerlukan strategi, media, dan metode evaluasi yang berbeda pula, maka perlu dilakukan identifikasi atau dipilih jenis bahan ajar yang digunakan dengan baik. Sangat penting untuk memperhatikan keluasan dan kedalaman isi pembelajaran. Agar pembelajaran berkualitas pengajar harus memilih dan menyusun materi dengan sangat hati-hati. (misalnya perlu kejelasan apakah suatu materi harus dihafalkan, dipahami atau diaplikasikan) (Arum, 2006).

Melalui materi ajar yang dirancang dengan baik sesuai dengan program merdeka belajar, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Karena Program MBKM diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

## Optimalisasi Kreativitas Pengajar Dalam Pengembangan Materi Ajar MBKM di Perguruan Tinggi Islam

Dosen sebagai pengajar di Perguruan Tinggi dituntut memiliki kreativitas yang tinggi baik dalam pembelajaran secara tatap muka ataupun daring yaitu ketika dosen berfungsi sebagai mediator dan fasilitator. Nilai-nilai luhur, intelektualisme, etika, tanggung jawab, kejujuran, dan konsep mawas diri lainnya sulit untuk ditransfer tanpa pengajaran secara langsung. Namun mengingat zaman sekarang adalah generasi digital yang kesehariannya tidak bisa lepas dari kontak digital, maka teknologi harus dimanfaatkan dalam pendidikan. (Adriyanto et al., 2020).

Optimalisasi kreativitas dosen sebagai pengajar di Perguruan Tinggi yaitu : *Pertama*, mengembangkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan terus mengembangkan untuk menggunakan sehingga cakap digital. *Kedua*, Dosen mengoptimalkan berbagai informasi dan sumber online sehingga materi ajar yang disusun relevan, inovatif, menarik, variatif. Karena saat ini mengkases materi pembelajaran dimudahkan oleh digitalisasi yang membuka lebar peluang untuk mengkases dan memilih materi yang tepat untuk pembelajaran. *Ketiga*, Dosen mengoptimalkan *network* dan komunikasi tanpa batas berbasis digital dan *Keempat*, Dosen mengoptimalkan kreativitas melalui upaya berkolaborasi dengan banyak elemen *skill* yang berbeda.

Dengan optimalnya kreativitas dosen dalam mengembangkan materi ajar akan mempengaruhi optimalnya kualitas pembelajaran. Pembelajaran dapat berjalan efektif ketika pemateri dalam hal ini dosen dapat mampu mentransformasi ilmu pengetahuan dengan baik. Selain itu, Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan mahasiswa, pemahaman materi, adanya umpan balik dari mahasiswa, dan terbangunnya *student center* sebagaimana tujuan MBKM yaitu terciptanya kemandirian belajar mahasiswa. Oleh karena itu, Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran daring diperlukan kreatifitas dan inovasi dosen untuk memberikan daya tarik para mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran secara online maupun offline di era 5.0.

Dengan demikian, pembelajaran dapat menerapkan merdeka belajar sehingga mampu menjawab tantangan Era Society 5.0 yang berfokus pada pengembangan diri mahasiswa dengan kompetensi 4C yaitu melalui pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang sifatnya kompetitif dapat menjadi sebuah modal dalam memecahkan masalah agar dapat bersaing untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan dunia global yang jauh lebih kompleks (Hadipurwa, et.al, 2021).

### MBKM dan Kreativitas Pengajar dalam Pengembangan Materi Ajar

Revolusi dalam sains dan teknologi, perubahan sosial, pemahaman tentang pembelajaran, serta perkembangan komunikasi dan media. Memberikan arti penting khususnya pada kegiatan pendidikan. Tantangan ini merupakan salah satu faktor mendasar dibalik pentingnya pendekatan teknologi dalam pendidikan dan pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, harus ada pengajar yang berkualitas (Harun, 2021).

Maka pada era 5.0 ini salah satu masalah penting dalam pembelajaran yang sering dihadapi dosen adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu mahasiswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Menjadi tugas dosen untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap (Arum, 2006). Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak dosen dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak mahasiswa.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar, secara umum masalah yang sering dihadapi meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran dan memilih sumber pembelajaran berasal dari mana saja (Arum, 2006). Untuk melihat bagaimana penerapan aspek reflektif dalam materi pembelajaran dengan fokus pada materi dominan dalam ranah afektif. Dosen hendaknya kreatif menyusun materi ajar yang sesuai untuk mengembangkan empat kompetensi *Creativity Skills*, *Critical Thinking Skills*, *Communication Skills*, dan *Collaboration Skills* (4Cs) (Maghfiroh & Soleh, 2022). *Critical Thinking dan Creative Thinking*, dapat dilatih dengan pendekatan yang diawali dengan masalah sehingga dosen dapat mengembangkan materi-materi dengan pendekatan pemecahan masalah *problem based learning*, *project based learning*, *cooperatif group investigation*, *inquiry learning* yang dalam penerapan strategi tersebut, dilanjutkan dengan tantangan berupa cara pemecahan masalahnya secara berbeda-beda dengan melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang.

Selanjutnya, *Collaboration* atau bekerjasama dapat dilatih melalui materi serta penugasan yang ditugaskan secara berkelompok. Dosen dapat menggunakan strategi *cooperativerative learning* dan strategi pembelajaran lain yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memunculkan nilai-nilai pembelajaran kooperatif. Kompetensi *Communication* dapat dilatih melalui: pengembangan materi pembelajaran berupa menyusun laporan hasil kegiatan, presentasi tugas proyek, diskusi kelompok/kelas, pembelajaran dalam jaringan (daring), dan kegiatan lain yang menimbulkan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lain, dosen, dan dengan sivitas kampus lainnya (Aryana, 2021).

Berdasarkan optimalisasi kreativitas pengajar yang dalam hal ini adalah dosen dalam pengembangan materi ajar secara langsung akan mengoptimalkan kualitas pembelajaran terutama di Perguruan Tinggi Islam. Materi-materi ajar dapat disajikan dengan menarik dengan memanfaatkan media teknologi, serta materi lebih tepat sasaran dengan kebutuhan mahasiswa saat ini. Oleh karena itu, tentu saja dalam sebuah proses pembelajaran tidak lepas dari peran pengajar itu sendiri pada revolusi industri 5.0 ini untuk mengembangkan kompetensi 4Cs mahasiswa sehingga dibutuhkan pengajar yang memiliki *core competence* yang kuat meliputi *educational competence*, *competence in research*, *competence for digital*, *competence in globalization*, dan *competence in future strategies* (Hadipurwa et al., 2021). Jadi tidak hanya kompetensi mahasiswa yang berkembang, dosen sebagai pengajar juga harus terus mengembangkan kompetensinya sehingga dapat berperan melahirkan SDM unggul yang relevan dengan kebutuhan di era 5.0

## Kesimpulan

Pengembangan materi pembelajaran di Perguruan Tinggi mempengaruhi kualitas pembelajaran, sehingga kreativitas pengajar sangat penting dalam mengembangkan materi ajar. Selanjutnya, kemampuan itu harus terus dioptimalkan dalam rangka mensukseskan program MBKM di Perguruan Tinggi. Kesimpulannya, Pengajar seyogyanya harus bisa mengoptimalkan dan mengembangkan materi pembelajaran, informasi dan sumber online, *network* dan komunikasi tanpa batas berbasis digital, berkolaborasi dengan banyak elemen *skill* yang berbeda, tanpa perlu memandang jarak dan waktu.

## Daftar Pustaka

- Adriyanto, A. R. ... Syarief, A. (2020). Penanaman Nilai Dalam Materi Ajar Pembelajaran Daring Perguruan Tinggi. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 39–50.  
<https://doi.org/10.17977/um022v5i12020p039>
- Andayani, E. ... Firdaus, R. M. (2022). Case method: Mengoptimalkan critical thinking, creativity communication skills dan collaboratively mahasiswa sesuai MKKM di era abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 52–60.  
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6973/3460>
- Arifin, Z., & Rizaldy, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka ). In *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* (Vol. 4, Issue 1, pp. 818–829).
- Arum, W. S. A. (2006). Pengembangan Bahan Ajar Di Perguruan Tinggi. *Pespektif Ilmu Pendidikan*, 14(7).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.142.8>
- Aryana, I. B. P. (2021). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Colaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Http://Ejournal.Unibabwi.Ac.Id/*.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Di, M., & Jayabaya, U. (2022). Pola Interaksi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Sosialisasi Dan Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Universitas Jayabaya. 10(1), 18–24.
- Dirjen, D. R. (2020). *Pembelajaran Perguruan Tinggi dan Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Dirjendikti. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Hadipurwa, A. ... Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudaris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 115–129.
-

- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 265–276.
- Hasanah, I. F. ... Hasanah, U. (2022). Mobile Learning Media for Islamic History Studies: Evaluation and Shaping Futures. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–18.
- Hasanah, U. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Ke depan. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 26–40.
- Hidayat, S. (2002). Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Al-Qalam*, 19(93), 109–132.
- Kamalia, P. U., & Andriansyah, E. H. (2021). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students' Perception. *Jurnal Kependidikan*, 7(4), 857–867.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4031>
- Kusumawati, W. ... Khusniyah, Z. (2019). Pengaruh Integrasi Model Pembelajaran Siklus 5E Dengan Cased Based Learning (CBL) Terhadap Kecenderungan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Edumursing*, 3(1), 43–58.
- Maghfiroh, N., & Soleh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1185–1196.
- Meke, K. D. P. ... Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.  
<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rodiyah. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 425–434. [https://doi.org/Universitas Negeri Semarang, 7\(2\), 425-434](https://doi.org/Universitas Negeri Semarang, 7(2), 425-434). <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>
- Rosmiati ... Nasori, A. (2021). Pengukuran Mutu Pembelajaran di FKIP UNJA dalam Upaya Membangun Generasi Economic Citizen yang Mengelaborasi Program MBKBM Kemendikbud. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5256–5264.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1356>
- Sakur, S. B., & Mubarak, A. (2017). Evaluasi Kinerja Dosen Menggunakan Metode Extend Analysis pada Fuzzy Analytic Hierarchy Process (FAHP) (Studi kasus pada Politeknik Negeri Nusa Utara). *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2222274>
- Sibagariang, D. ... Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wangsanandureja, M. (2017). Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Terjemahan Istilah Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163–182.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode

Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>